

## Guru Kristen Sebagai *in loco parentis* dalam Membentuk Karakter Siswa

Wiyun Philipus Tangkin<sup>1</sup>, Jelika Peea<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pelita Harapan

<sup>2</sup>SDH Ranotana Manado

Correspondence email: [wiyun.tangkin@uph.edu](mailto:wiyun.tangkin@uph.edu)

### Abstract

*Teachers play an important role in the world of education. Teachers play many roles, one of which is being an in loco parent for students. However, the fact that occurs in the field, there are still teachers who cannot be in loco parentis because they solve problems with students. There are still teachers who commit acts of violence against students such as pinching, scolding harshly, and threatening students. Based on the phenomenon that occurred, this paper was written with the aim of explaining the role of the teacher as an in loco parent in the formation of student character. It is hoped that teachers can educate and teach students to understand and understand the good and true character in accordance with what God wants. The teacher is the right model for students, meaning that the teacher must be a role model for students in all aspects such as speaking, thinking, and behaving because students will imitate what the teacher does. When the teacher shows good behavior, students will also imitate good behavior. On the other hand, when the teacher does something bad, the student will also do something bad.*

*Keywords: Christian teachers; in loco parentis; students' character; schools' teachers*

### Abstrak

Guru mengambil peranan penting dalam dunia pendidikan. Banyak peran yang dikerjakan oleh guru, dan salah satunya ialah menjadi *in loco parentis* (orang tua) bagi siswa. Namun fakta yang terjadi di lapangan, masih ada guru tidak dapat menjadi *in loco parentis* karena dalam menyelesaikan masalah dengan siswa. Masih ada guru yang melakukan tindak kekerasan pada siswa seperti mencubit, memarahi dengan kasar, dan mengancam siswa. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka, makalah ini ditulis dengan tujuan menjelaskan peran guru sebagai *in loco parentis* dalam pembentukan karakter siswa. Diharapkan guru dapat mendidik dan mengajarkan siswa supaya dapat mengerti dan memahami karakter yang baik dan benar yang sesuai dengan yang Tuhan inginkan. Guru adalah model yang tepat bagi siswa, artinya guru harus menjadi contoh bagi siswa dalam segala aspek seperti dalam bertutur kata, berpikir, dan bertingkah laku karena siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Ketika guru menunjukkan perilaku yang baik maka siswa juga akan meniru perilaku yang baik tersebut. Sebaliknya ketika guru melakukan yang tidak baik maka siswa juga akan melakukan yang tidak baik.

Kata kunci: guru; guru Kristen; *in loco parentis*; karakter siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk dapat memperoleh pengetahuan berupa mata pelajaran, nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja. Raharjo, mengatakan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia agar manusia dapat menjadi

manusia yang memiliki karakter dan dapat hidup secara mandiri.<sup>1</sup> Artinya, melalui pendidikan, seseorang belajar untuk mengenal bakat dan kemampuannya sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia.

Karakter merupakan salah satu bagian yang penting dari kehidupan setiap manusia. Pembentukan karakter bisa terjadi di mana saja seperti di rumah dan di sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat pembentukan karakter, dan guru memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Idealnya seorang guru dapat menjadi model bagi siswanya melalui segala macam hal yang dilakukan. Wibowo, mengatakan bahwa sesungguhnya guru adalah model yang tepat bagi siswa.<sup>2</sup> Model artinya guru harus bisa menjadi contoh bagi para siswa dalam segala aspek seperti dalam bertutur kata, berpikir, dan bertindak laku karena siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Ketika guru menunjukkan perilaku yang baik maka siswa juga akan meniru perilaku yang baik tersebut. Sebaliknya ketika guru melakukan yang tidak baik maka siswa juga akan melakukan yang tidak baik.

Fakta yang terjadi di lapangan, masih terdapat guru yang menunjukkan perilaku yang tidak baik, seperti mencubit, mengancam, memarahi, dan tindakan yang tidak baik lainnya.<sup>3</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Astuti, bahwa guru menampar dan merobek buku siswa karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan.<sup>4</sup> Perilaku tersebut sangatlah tidak tepat, dan tentu saja pada saat yang bersamaan saat guru melakukan hal tersebut, siswa mengamati dan tentu saja akan mencontoh hal tersebut. Fakta yang lainnya dilansir oleh Kompas.com dimana guru melakukan tindakan kekerasan yaitu guru menampar siswa yang terlambat masuk kelas pada saat jam pelajaran.<sup>5</sup> Tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut, secara tidak langsung telah merusak citra sebagai model yang baik dan benar, sehingga siswa bisa saja mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Secara tidak langsung guru tidak dapat menjadi orang tua yang baik dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Sehingga peran sebagai pengganti orang tua di sekolah (*in loco parentis*) tidak dapat dijalankan dengan baik dan benar. Peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting karena mereka merupakan generasi penerus bangsa. Tujuan penulisan makalah ini yaitu menjelaskan peran guru sebagai *in loco parentis* dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Guru dapat mendidik dan mengajarkan siswa agar dapat mengerti dan memahami karakter yang baik dan benar yang sesuai dengan yang Tuhan inginkan.

---

<sup>1</sup> S. B. Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16, (2010, Mei): 229.

<sup>2</sup> T. G. Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif* (Bekasi: Penerbit Media Maxima), 58

<sup>3</sup> I. Shaleh, *Guru (bisa) Menulis* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 38

<sup>4</sup> P. Astuti, "Etika Profesi Sebagai Upaya Preventif Untuk Meminimalisasi Pelanggaran Hukum Yang Dilakukan Oleh Guru", *Arena Hukum*, (2012): 182-190.

<sup>5</sup> M. I. Fahmi, Viral, Video Guru di Banyumas Tampar Murid Sampai Korban Terhuyung. Purwokerto: Kompas.com.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini menggunakan pengumpulan data verbal yang didasari oleh fenomena. Ismail & Hartanti (2019), juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berangkat dari data lapangan yang telah dilakukan kemudian didukung dengan teori-teori yang sudah ada. Penulisan artikel ini berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa literatur oleh para ahli dan penelitian terdahulu. Penulis mengkaji permasalahan yang ditemukan dari literatur, kemudian membahasnya berdasarkan teori para ahli.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Iskandar guru merupakan orang pertama yang sangat bertanggung jawab dalam membagikan ilmu pengetahuan kepada siswa.<sup>6</sup> Pendapat ini juga didukung oleh Baskara & Nurhada yang mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang melakukan tanggung jawabnya secara sadar seperti mendidik, mengajar, dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan akhir dari pembelajaran. Selain itu, Hamid juga mengatakan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada tingkat sekolah pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian guru maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang sangat bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, nilai sosial budaya, membimbing dan mendidik siswa secara sadar untuk mencapai hasil akhir yang telah ditentukan oleh sekolah. Menurut A.Z., guru tidak hanya mengajar di kelas tetapi, lebih kepada peningkatan kualitas pendidikan secara umum.<sup>8</sup> Menurut Danumiharja seorang guru dikatakan profesional apabila ia menguasai empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru bukan hanya menguasai kompetensi profesional saja (2014, hal. 47)<sup>9</sup>. Menurut Ismail, ada empat kompetensi guru sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan.
2. Kompetensi Kepribadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru.
3. Kompetensi Sosial merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam hal berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan: a) siswa, b) sesama pendidik, c) tenaga kependidikan, d) orangtua/ wali siswa dan e) masyarakat sekitar.
4. Kompetensi Profesional merupakan suatu kemampuan sesuai dengan keahliannya.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> U. Iskandar, "Kepemimpinan Kerja Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru", *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, (2013): 1018-1027.

<sup>7</sup> A. Hamid, "Guru Profesional", *Al Falah*, (2017): 274-285.

<sup>8</sup> M. A.Z., *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: Grasindo, 2010), 4.

<sup>9</sup> M. Danumiharja, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2014), 47.

<sup>10</sup> M. I. Ismail, "Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, (2010): 44-63.

## Guru Kristen

Menurut Prijanto, guru Kristen adalah orang-orang yang telah mengalami kelahiran kembali di dalam Kristus yang harus menjadi model bagi muridnya sebagai representasi Allah dari segala hal yang dilakukan di dalam kelas.<sup>11</sup> Pendapat ini sejalan dengan Van Brummelen yang mengatakan bahwa guru-guru Kristen adalah teladan bagi siswa atas kasih karunia Kristus dan juga buah Roh.<sup>12</sup> Menurut Lie, guru Kristen adalah guru yang telah mengalami lahir baru dan yang mengandalkan Roh Kudus dalam mendidik siswa secara holistik.<sup>13</sup> Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian guru Kristen maka dapat disimpulkan bahwa guru Kristen adalah seseorang yang telah mengalami lahir baru di dalam Kristus yang dapat menjadi model dalam menunjukkan buah Roh bagi siswa dan dapat mendidik siswa secara holistik.

Tugas guru Kristen adalah mengembalakan siswa baik yang sudah ataupun belum mengenal Kristus agar semakin mengetahui dan mengenal-Nya melalui kebenaran firman-Nya. Siregar mengatakan bahwa pentingnya peran guru dalam mencerdaskan generasi muda bangsa untuk masa depan suatu negara.<sup>14</sup> Menurut Duka, hal yang tidak kalah penting dan yang paling mendasar adalah membentuk karakter dari siswa yaitu mengubah sikap (afektif dan psikomotorik) agar semakin serupa dan segambar dengan Kristus.<sup>15</sup>

## *In loco Parentis*

Menurut Eng, guru sebagai *in loco parentis*, artinya guru berperan sebagai ibu dan bapak (orang tua) di sekolah, yang bukan hanya memiliki tanggung jawab pendidikan tetapi tanggung jawab moral kepada siswa.<sup>16</sup> Pendapat ini sejalan dengan Yao Tung, yang mengatakan bahwa guru adalah orang tua yang bekerja sama dalam mendidik siswa di sekolah.<sup>17</sup> Ruminiati juga mengatakan bahwa guru sebagai orang tua di sekolah dapat menjaga, melindungi, memberikan nasihat (seperti saran maupun pujian) sehingga siswa merasa aman, dan nyaman dalam menghadapi masalah karena siswa merasa dibimbing dan dituntun.<sup>18</sup> Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, tentang pengertian guru sebagai orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa guru sebagai orang tua adalah guru berperan sebagai ibu dan bapak di sekolah yang memiliki tugas utama yaitu mendidik siswa sehingga mereka merasa ada yang membimbing dan menuntun.

Menurut laporan [www.inspiredteacher.net/2011](http://www.inspiredteacher.net/2011), terdapat beberapa alasan guru

---

<sup>11</sup> J. H. Prijanto, "Panggilan Guru Kristen sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital", *Polyglot*, (2017): 99-107.

<sup>12</sup> Van Brummelen, H. *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2008), 51.

<sup>13</sup> T. G. Lie, *Generasi Ke Generasi* (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2017), 140.

<sup>14</sup> A. H. Siregar, *Membela Guru Pada Masa Tiga Mendikbud: Dari Mohammad Nuh, Anies Baswedan Hingga Muhadjir Effendy Sebuah Pengalaman Guru yang Konfrontatif dan Emosional* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017), 129.

<sup>15</sup> H. Duka, "Peranan Guru Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Penanggulangan Perkelahian Kelompok Di lingkungan SMP Kristen Makassar", *Sekolah Tinggi Theologi Jaffray*, (2018): 62-80.

<sup>16</sup> J. A. Eng, *Pengurusan Disiplin Murid: Edisi Kedua* (Selangor: PTS Profesional Publishing Sdn. Bhd., 2013), 95-96

<sup>17</sup> K. Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 320.

<sup>18</sup> Ruminiati. *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural* (Pakis: Gunung Samudera, 2016), 46.

perlu memberikan pendidikan karakter bagi siswa antara lain:

1. Tidak semua siswa mendapatkan pendidikan karakter di rumah karena orang tua dan anak yang sibuk dengan pekerjaan dan sekolah sehingga kurang memiliki waktu untuk bersama.
2. Pendidikan karakter membangun hubungan yang baik dan menciptakan lingkungan yang positif karena dapat menimbulkan relasi yang baik antara siswa dan orang-orang di sekitar lingkungannya.
3. Pendidikan karakter itu mudah dilakukan karena guru dapat menggunakan beberapa menit untuk berdiskusi dengan siswa tentang hal menarik maupun nilai sosial, moral, dan budaya.
4. Pendidikan karakter dapat mengubah dunia karena siswa merupakan generasi penerus bangsa sehingga perlu diajarkan karakter yang benar agar dapat memajukan kesejahteraan bangsa (di dalam Bafirman 2016).<sup>19</sup>

Berdasarkan 4 hal tersebut, dapat dimengerti betapa pentingnya pengaruh guru terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona dimana, pendidikan karakter orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu pengaruh moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral. Unsur-unsur pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak yaitu, ketulusan hati, kejujuran, belas kasih, kegagahan atau keberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pentingnya kerja sama antarsekolah dengan keluarga. Dampak yang dipengaruhi adalah dampak jangka panjang, bahkan akan memengaruhi kehidupan lingkungannya, dan generasi berikutnya.

### **Karakter**

Rosidatun mengatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang unik (baik dan buruk) yang dimiliki oleh setiap orang, baik yang tidak kelihatan oleh orang lain maupun yang dapat dilihat oleh orang lain lewat sikap dan tingkah laku seseorang.<sup>20</sup> Syarbini memiliki pendapat yang sejalan dengan Rosidatun, ia mengatakan bahwa karakter adalah sifat yang khusus yang melekat pada setiap pribadi yang membuatnya menunjukkan sikap dan tingkah lakunya secara spontan tanpa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya dan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.<sup>21</sup> Berdasarkan beberapa pendapat tersebut tentang pengertian karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat baik dan buruk yang ada pada setiap orang yang ditampilkan melalui tindakan secara otomatis tanpa dipengaruhi oleh apapun yang dapat dan tidak dilihat oleh orang lain. Sehingga dapat membedakan antara orang yang satu dengan orang lain.

## **PEMBAHASAN**

Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan mendidik siswa untuk mencapai hasil akhir dari suatu pembelajaran. Sehingga seharusnya guru telah mengerti dan memahami apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dengan baik dan benar. Sebagai seseorang yang tidak kalah

---

<sup>19</sup> Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016).

<sup>20</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karkater* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 19.

<sup>21</sup> A. Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 10.

penting dalam suatu proses belajar mengajar, guru bukan hanya dapat mengajarkan nilai kognitif kepada siswa tetapi juga nilai afektif, sosial, dan psikomotor. Sehingga muncul istilah guru yang profesional. Guru yang profesional harus dapat memiliki dan menerapkan empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan seorang guru pada bidang ilmu pendidikan seperti dalam menguasai konsep pembelajaran. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap dan tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa seperti bersikap dewasa, bertanggung jawab dalam segala hal dan lain-lainnya. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berelasi dengan masyarakat sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Kompetensi profesional seperti terampil dalam mengajar sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif bagi siswa.

Fakta yang biasanya terjadi di lapangan masih terdapat guru yang tidak menunjukkan perilaku yang baik. Seperti mencubit, mengancam, memarahi dan yang lainnya.<sup>22</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Astuti bahwa guru menampar dan merobek buku siswa karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan.<sup>23</sup> Contohnya pada *Kompas.com*, di mana guru melakukan tindakan kekerasan yaitu guru menampar siswa yang terlambat masuk kelas pada saat jam pelajaran.<sup>24</sup> Kenyataan tersebut membuktikan bahwa, guru masih belum dapat menjalankan perannya sebagai seorang guru dengan baik, lebih tepatnya perannya sebagai orang tua di sekolah. Seperti masalah yang terdapat pada latar belakang yaitu guru menampar siswa yang terlambat masuk kelas pada saat jam pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa guru masih belum dapat menjalankan perannya sebagai orang tua yang baik di sekolah. Guru sebagai orang tua seharusnya tidak melakukan tindakan kekerasan seperti menampar siswa karena dengan mengambil keputusan untuk menampar tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tindakan yang dilakukan oleh guru secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk memiliki karakter yang tidak baik. Sekaligus juga mengajarkan siswa untuk melakukan tindakan kekerasan. Guru tersebut mungkin menganggap remeh tindakan yang ia lakukan terhadap siswa dan ia berpikir bahwa sudah sepantasnya siswa mendapatkan perlakuan seperti itu atas perbuatan yang siswa lakukan. Tetapi guru lupa bahwa dirinya merupakan orang tua yang harus mendidik, menjaga, dan melindungi siswa sehingga mereka merasa aman.

Selain itu, guru merupakan seorang model (teladan) sehingga apapun yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh siswa. Ketika guru menunjukkan karakter yang baik kepada siswa maka siswa juga akan dapat meniru karakter yang baik tersebut. Begitu juga sebaliknya, ketika guru menunjukkan karakter yang tidak baik kepada siswa maka siswa juga akan dapat meniru karakter yang tidak baik dari gurunya. Sebagai seorang model harus dengan sungguh-sungguh menjalankan perannya dengan baik sehingga

---

<sup>22</sup> I. Shaleh, *Guru (bisa) Menulis*, 38

<sup>23</sup> P. Astuti, "Etika Profesi Sebagai Upaya Preventif Untuk Meminimalisasi Pelanggaran Hukum Yang Dilakukan Oleh Guru"

<sup>24</sup> M. I. Fahmi, Viral, Video Guru di Banyumas Tampar Murid Sampai Korban Terhuyung. Purwokerto: Kompas.com

siswa dapat melihat karakter Kristus dari sang guru. Guru dapat belajar dari Yesus Kristus sebagai contoh model yang baik. Pendapat ini di dukung oleh Eckardt yang mengatakan bahwa Yesus adalah panutan atau model bagi orang Kristen contohnya mengabarkan kebenaran Firman Tuhan dengan penuh keadilan, kasih karunia, dan cinta<sup>25</sup> Yesus Kristus melalui pekabaran injil, ia tetap dapat menunjukkan integritasnya sebagai seorang rabi. Ia selalu dapat menjadi contoh yang baik seperti Ia menunjukkan kesabaran, sukacita dan kasih pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Sehingga mereka juga dapat mengikuti contoh tindakan dari Yesus Kristus.

Guru Kristen adalah seseorang yang telah lahir baru di dalam Kristus guru dapat menjadi teladan dalam setiap perilakunya sebagai bukti gambar dan rupa Allah. Pendapat ini didukung oleh Tong yang mengatakan bahwa manusia sebagai gambar dan rupa Allah seharusnya dapat menjadikan Allah sebagai teladan dalam berperilaku.<sup>26</sup> Sehingga, sebagai guru Kristen dapat menunjukkan karakter yang baik dan benar yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Seperti yang terlampir pada fokus kajian guru Kristen bahwa guru dapat menampilkan buah Roh yang terdapat di dalam Kitab Galatia 5:22-23 yang mengatakan bahwa "Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu". Ketika guru Kristen dapat menampilkan buah Roh dalam kehidupannya sehari-hari maka siswa juga dapat meniru perilaku tersebut di dalam kehidupan mereka. Sehingga peran guru sebagai orang tua dapat berjalan dengan baik karena guru Kristen telah memiliki karakter yang baik dan benar sesuai dengan kehendak Tuhan.

Guru Kristen dapat menjadi orang tua yang baik bagi siswa dalam membentuk karakter siswa. Sebagai seseorang yang telah mengalami lahir baru, guru Kristen telah mengerti dan memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Karena guru Kristen mengetahui bahwa ia bekerja untuk melayani sesama agar mereka semakin mengenal Kristus. Sehingga tindakan yang dilakukan oleh guru Kristen di dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah, guru tidak melakukan kekerasan terhadap siswa karena guru Kristen mengetahui bagaimana cara ia berespon terhadap setiap masalah yang dihadapi di dalam kelas. Sebagai guru Kristen dapat mengerti dan memahami bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa merupakan tahap perkembangan mereka menjadi pribadi yang lebih dewasa. Sehingga peran guru Kristen yaitu dapat tetap mengontrol, menegur, dan mengingatkan siswa agar tetap dapat berjalan di dalam koridornya Tuhan. Guru Kristen ketika menjadi orang tua bagi siswa di sekolah juga dapat membawa perubahan karakter bagi siswa. Secara langsung guru juga telah menjadi agen rekonsiliasi dimana guru dapat membawa siswa untuk semakin mengenal Allah melalui kebenaran firman-Nya sehingga semakin banyak orang menjadi percaya.

Berdasarkan pengertian tugas guru Kristen yang terlampir pada fokus kajian maka guru Kristen juga dapat menggembalakan siswa yang sudah maupun belum mengenal Tuhan untuk semakin mengenal Tuhan. Hal sederhana yang dapat dilakukan oleh guru

---

<sup>25</sup> A. R. Eckardt, *Menggal Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 345.

<sup>26</sup> Stephen Tong, *Peta dan Teladan Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 32.

ialah dapat menunjukkan identitasnya sebagai seseorang yang telah mengalami lahir baru yaitu dapat bertindak dengan profesional sesuai dengan yang Tuhan kehendaki. Karena sebagai seorang guru Kristen bukan hanya memiliki tugas untuk mengajarkan siswa memiliki kognitif yang baik saja melainkan dapat mengajarkan karakter Kristus bagi mereka melalui Firman-Nya sehingga mereka akan mengetahui apa saja yang mesti dan tidak boleh mereka lakukan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Secara tidak langsung guru Kristen dapat mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cerdas bagi masa depan bangsa. Generasi yang memiliki kualitas karakter Kristus yang dapat membawa kemajuan bagi suatu bangsa. Sehingga ketika guru Kristen menemukan siswa yang melakukan pelanggaran pada saat proses belajar mengajar (seperti yang telah terlampir di latar belakang) maka guru Kristen dapat menasihati agar tidak melakukan kesalahan yang sama karena hal itu dapat membuat Tuhan kecewa dan sebagai anak Tuhan tidak boleh melakukan hal tersebut karena tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian guru Kristen dapat menjadi orang tua bagi siswa dalam membentuk karakter dengan baik karena guru Kristen dapat menangani siswa yang membuat masalah dengan tindakan yang tepat tanpa ada penghakiman atau tindakan kekerasan.

Guru sebagai *in loco parentis* memang sudah seharusnya dapat mendidik siswa dengan baik karena hal itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru. Sehingga siswa dapat merasakan sosok orang tua di sekolah yaitu guru yang dapat membimbing dan menuntun mereka untuk dapat menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik dalam segala aspek. Selain itu, guru merupakan orang yang cenderung lebih dipercaya oleh siswa dibandingkan dengan orang tua mereka di rumah. Sehingga guru harus dapat benar-benar menjalankan perannya dengan baik. Guru dalam menjalankan perannya sebagai *in loco parentis* sangatlah penting karena seperti yang diketahui bersama bahwa tidak semua siswa memiliki orang tua yang lengkap. Selain itu juga ada siswa yang kurang diberikan penanaman karakter yang baik dan benar dengan alasan bahwa orang tua dan anak kurang memiliki waktu yang cukup untuk bersama karena orang tua dan anak yang sama-sama memiliki kesibukan dengan pekerjaan dan sekolah.

Berdasarkan beberapa alasan diatas maka guru sebagai *in loco parentis* dapat menjalankan perannya dengan sebaik mungkin tanpa memandang latar belakang dari setiap siswa. Artinya guru dapat menjadi *in loco parentis* yang baik dalam segala hal bagi semua siswa tanpa membeda-bedakan mereka. Tetapi lagi-lagi masih ada saja guru yang belum dapat menjadi orang tua yang baik bagi siswa. Masih terdapat tindakan kekerasan yang dilakukan guru pada siswa. Padahal yang semestinya menjadi contoh dan orang tua yang dapat mendidik siswa dengan baik tetapi menjadi orang tua yang menyakiti siswa. Bukan berarti bahwa guru tidak bisa marah kepada siswa ketika mereka melakukan kesalahan.

Guru boleh memarahi siswa tetapi dengan porsi yang benar dan dalam konteks yang tepat. Seperti contoh masalah yang ada pada latar belakang, guru semestinya tidak melakukan tindakan kekerasan seperti itu tetapi guru dapat meminta siswa untuk bertemu untuk menanyakan penyebab siswa melakukan hal tersebut. Sehingga dengan demikian, kemungkinan untuk terjadi tindakan kekerasan sangatlah kecil. Karena guru dapat berbicara dengan baik bersama siswa untuk menyelesaikan dan mencari solusi

atas pelanggaran yang dilakukan. Sehingga dari tindakan seperti ini guru sudah bisa menunjukkan bahwa ia mampu menjadi orang tua yang baik bagi siswa.

Guru Kristen memberikan pembentukan karakter bagi siswa karena siswa merupakan manusia berdosa yang sama seperti guru. Meskipun siswa adalah gambar dan rupa Allah yang telah jatuh di dalam dosa bukan berarti bahwa siswa tidak dapat berbuat baik. Pendapat ini di dukung oleh Van Brummelen yang mengatakan bahwa siswa adalah manusia berdosa yang masih bisa berbuat baik sehingga mereka memerlukan bimbingan, tuntunan, dan pengawasan.<sup>27</sup> Guru Kristen sebagai orang tua di sekolah dapat membimbing siswa yang telah berdosa untuk memiliki karakter yang lebih baik di dalam Kristus. Dalam pembentukan karakter tersebut, guru Kristen dan siswa harus mengandalkan Tuhan dan karena sebagai manusia yang berdosa dan terbatas guru dan siswa tidak dapat melakukan apa-apa tanpa campur tangan dari Tuhan. Selain itu juga siswa harus menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Kristus untuk diubah karena siswa tidak dapat berubah dengan kekuatannya sendiri. Bukan hanya sebatas menyerahkan diri secara utuh dan penuh kepada Kristus tetapi siswa juga harus peka dengan Roh Kudus yang ada di dalam dirinya sehingga secara perlahan-lahan siswa mampu mengalami perubahan karakter di dalam hidupnya.

Kitab Yakobus 2:14-26 ingin menegaskan kepada semua orang bahwa ketika seseorang beriman maka ia harus dapat menunjukkan apa yang ia imani di dalam perbuatannya sehari-hari. Karena jika seseorang hanya beriman saja tanpa menunjukkan perbuatan sama halnya dengan sia-sia. Begitu juga sebaliknya jika seseorang dapat menunjukkan perbuatannya dalam sehari-hari tetapi ia tidak memiliki iman atau kepercayaan terhadap yang Maha Esa maka semuanya itu juga akan sia-sia. Sehingga guru Kristen bukan hanya dapat menunjukkan karakter yang baik tetapi juga dapat mengajarkan segala hal yang berkaitan dengan kebenaran Iman Kristen sehingga siswa dapat memiliki kerinduan hati untuk semakin mengenal Kristus.

Guru Kristen juga selaku rekan kerja Allah dapat melakukan pelayanannya dengan penuh kesabaran karena guru telah mengetahui makna dari melayani Kristus. Sementara jika ingin dilihat pada sekolah negeri banyak sekali siswa yang cukup sedikit memiliki karakter yang baik karena guru-gurunya masih belum mengerti dan memahami perannya sebagai guru dengan baik dan mereka juga memiliki motivasi yang salah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga praktik yang terjadi di sekolah khususnya di dalam kelas juga tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini secara langsung telah menunjukkan apa yang guru imani.

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru kepada siswa bukan hanya dapat berguna bagi dirinya sendiri. Melainkan hal itu juga dapat dibawa oleh siswa di dalam kehidupannya sehari-hari sehingga orang-orang yang ada di sekitar lingkungannya dapat tertarik untuk mengetahui dan mengenal Kristus. Sehingga akan semakin banyak orang yang mengenal Kristus dan amanah untuk melakukan pemuridan pun dapat terlaksana. Hal ini terlihat begitu sederhana namun dampak yang terjadi begitu besar. Hanya

---

<sup>27</sup> H. Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press., 2009), 90

diperlukan komitmen dan lahir baru di dalam Kristus dan tindakan nyata di dalam kehidupan agar kita dapat mengerti dan memahami makna kehidupan yang sesungguhnya. Pembentukan karakter ini juga dapat berguna bagi kelangsungan negara dan kemajuan suatu bangsa. Karena siswa merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peluang begitu besar dalam kesejahteraan rakyat.

Kitab Ulangan ingin mengingatkan para orang tua dan juga para pendidik melalui Ulangan 6:7 yang mengatakan bahwa “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Ayat ini sudah sangat jelas mengingatkan para orang tua dan para pendidik agar jangan pernah bosan-bosan untuk tetap mengajarkan siswa hal yang benar yang sesuai dengan yang Allah kehendaki. Perlu diingat bahwa siswa merupakan makhluk berdosa sehingga ketika selama mendidik siswa, para orang tua khususnya para pendidik dapat bersabar dan mengerti siswa agar mereka juga dapat melihat orang-orang yang selalu peduli dengan dirinya. Bukan hanya mengingatkan secara verbal kepada siswa, tetapi juga terus doakan di dalam setiap pergumulan agar Allah juga akan membantu menyadarkan siswa lewat Roh Kudus yang ada di dalam diri-Nya. Guru tidak dapat memaksakan para siswa untuk mengikuti kehendaknya karena mereka juga memiliki hak untuk memilih. Sehingga lakukanlah apa yang menjadi bagian dari guru dan biarlah Tuhan yang akan melakukan bagiaNya. Karena sekali lagi, hal ini bukan hanya berguna bagi pertumbuhan karakter siswa tetapi juga bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru Kristen adalah seseorang yang telah mengalami lahir baru di dalam Kristus dan menjadi teladan bagi siswa melalui buah Roh yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Guru Kristen merupakan rekan kerja Allah yang melayani dengan penuh ketulusan hati untuk memperluas kerajaan Allah di tengah-tengah bumi. Guru Kristen juga menjalankan perannya sebagai orang Kristen untuk melakukan pemuridan yakni mengabarkan injil bagi siswa lewat setiap tingkah lakunya setiap hari di sekolah maupun rumah. Sehingga dengan demikian siswa dapat melihat dan melakukannya di dalam kehidupan mereka sehari.

Guru Kristen juga berperan sebagai orang tua dalam pembentukan karakter siswa di sekolah karena guru Kristen telah memiliki karakter di dalam Kristus. Sehingga guru Kristen mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan sesuai dengan apa yang menjadi kehendak-Nya. Siswa yang telah jatuh dalam dosa memerlukan bantuan guru Kristen dalam menuntun dan membimbing untuk memiliki karakter yang baik dan benar yang sesuai dengan yang Tuhan kehendaki. Dengan demikian siswa akan semakin mengetahui dan mengenal Kristus. Jadi, peran guru Kristen sebagai orang tua dalam pembentukan karakter siswa di sekolah sangat penting karena hal ini dapat membantu orang tua untuk membentuk karakter siswa sekaligus dapat membuat peserta didik semakin mengenal dirinya sebagai manusia berdosa, semakin mengenal Kristus, dan

mereka dapat melakukan kehendak Tuhan sehingga semakin banyak orang mengenal Kristus dan nama Tuhan semakin dimuliakan.

## REFERENSI

- A, D. K. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007
- A.Z., M. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Aeni, A. N. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, Bandung: UPI Press., 2014
- Agustina, N. *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Apandi, I., & Rosdianawati, S. *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017.
- Astuti, P. "Etika Profesi Sebagai Upaya Preventif Untuk Meminimalisasi Pelanggaran Hukum Yang Dilakukan Oleh Guru" *Arena Hukum*, (2012): 182-190.
- Bafirman. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Baskara, A., & Nurhada. *Etika Profesi Guru*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Burhan, R. *Murid Tidak Bodoh*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Chrismastianto, I. A. "Peran dan karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*", (2018): 19-30.
- Danim, S. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Danumiharja, M. *Profesi Tenaga Kependidikan*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2014.
- Darmadi, H. *Guru Jembatan Revolusi*, Surakarta: Kekata Publisher, 2018.
- Duka, H. "Peranan Guru Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Penanggulangan Perkelahian Kelompok Di lingkungan SMP Kristen Makassar", *Sekolah Tinggi Theologi Jaffray*, (2018): 62-80.
- Eckardt, A. R. *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- Eng, J. A. *Pengurusan Disiplin Murid: Edisi Kedua*, Selangor: PTS Profesional Publishing Sdn. Bhd., 2013
- Fahmi, M. I. [FAKTA] Viral, *Video Guru di Banyumas Tampar Murid Sampai Korban Terhuyung*. Purwokerto: Kompas.com., 2018
- Gunawan, H. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamid, A. "Guru Profesional", *Al Falah*, (2017): 274-285.
- Iskandar, U. "Kepemimpinan Kerja Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru", *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, (2013): 1018-1027.
- Ismail, M. I. "Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, (2010): 44-63.
- Knight, G. R. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*, Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press., 2009.
- Koesoema A, D. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinge: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Lie, T. G. *Generasi Ke Generasi*, Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2017.
- Lin, E. *KuPer (Kupas Pertanyaan)*, Tuban: Spasi Media, 2017.
- Narwanti, S. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2014.
- Othman, M. I. *Undang-undang untuk Pengetua dan Guru Besar*, Malaysia: PTS Professional, 2006.
- Prijanto, J. H. "Panggilan Guru Kristen sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital", *Polyglot*, (2017): 99-107.

- Priyatna, N. "Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan", *Jurnal Ilmiah: Polyglot*, (2017): 1-10.
- R, M. D., & Muhtarom. *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Raharjo, S. B. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (2010, Mei ):16, 229.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karkater*, Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Ruminiati. *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural*, Pakis: Gunung Samudera, 2016.
- Shaleh, I. *Guru (bisa) Menulis*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Siregar, A. H. *Membela Guru Pada Masa Tiga Mendikbud: Dari Mohammad Nuh, Anies Baswedan Hingga Muhadjir Effendy Sebuah Pengalaman Guru yang Konfrontatif dan Emosional*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017.
- Syafril, & Zen, Z. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017.
- Syarbini, A. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Tong, S. *Peta dan Teladan Allah*, Surabaya: Momentum, 2012.
- Van Brummelen, H. *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2008.
- Van Brummelen, H. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untk Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press., 2009.
- Wibowo, T. G. *Menjadi Guru Kreatif*, Bekasi: Penerbit Media Maxima, 2016.
- Yao Tung, K. *Filsafat Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Yaumi, M. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.